



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

PERSEPSI ORANG TUA SISWA SD TERHADAP PEMBELAJARAN PADA ERA NEW NORMAL DI KABUPATEN MELAWI

Waridah ^a

^a PGSD, iedha898901@gmail.com , STKIP Melawi

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of parents of elementary school (SD) students towards learning in the new normal era in Melawi Regency. Data collection in this study used an online questionnaire with the Google form application which was given to all parents of elementary school students in Melawi Regency as many as 31 people. This study uses mixed method which is a combination of quantitative and qualitative methods. The subjects of this study were 31 people. Data collection techniques used parental perception questionnaires, interviews, and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study obtained data that with regard to face-to-face learning in the New Normal era, the majority of parents agreed at 96.8%. While the rest stated disagree as much as 3.2%. Overall, based on parental responses regarding perceptions of the new normal era learning process, its advantages and convenience compared to online learning, it was obtained that an average of 87.1% of parents agreed and 12.9% of parents stated that they did not agree with the consideration that there were still concerns. against the pandemic that occurred, and the implementation of the shift process of learning hours which was felt to be useless because it was too short. In addition, the parents' perception of their participation in children's learning assistance was on average 59.37% in the frequent category, 36.12% in the occasional category, and 4.51% in the never category.

Keywords: Perception, Parents, New Normal Learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua siswa sekolah dasar (SD) terhadap pembelajaran pada era new normal di Kabupaten Melawi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket online dengan aplikasi Google form yang diberikan kepada seluruh orang tua siswa SD di Kabupaten Melawi sejumlah 31 orang. Penelitian ini menggunakan *mixed metode* yang merupakan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket persepsi orangtua, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa berkenaan dengan pembelajaran tatap muka di era New Normal, mayoritas orang tua menyatakan setuju sebesar 96,8 %. Sedangkan sisanya menyatakan tidak setuju sebanyak 3,2 %. Secara keseluruhan dilihat berdasarkan respon orang tua mengenai persepsi tentang proses pembelajaran era new normal, keuntungan dan kemudahannya dibandingkan dengan pembelajaran daring, diperoleh rata-rata 87,1% orang tua setuju dan 12,9 % orang tua menyatakan tidak setuju dengan pertimbangan masih ada kekhawatiran terhadap pandemi yang terjadi, dan pelaksanaan proses shift jam belajar yang dirasa percuma karena terlalu sebentar. Selain itu persepsi orang tua terhadap keikutsertaan mereka dalam pendampingan belajar anak secara rata-rata diperoleh 59,37 % kategori sering, 36,12% kategori kadang-kadang, dan 4,51% kategori tidak pernah.

Kata Kunci: Persepsi, Orang Tua, Pembelajaran New Normal

**JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud>Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>**1. PENDAHULUAN**

Bidang pendidikan merupakan salah satu yang terdampak dengan adanya Virus Corona atau Corona Virus Disease (Covid-19) di berbagai tanah air bahkan dunia. Salah satu pencegahan virus tersebut yang dapat dilakukan yaitu melalui sosial distancing (menjaga jarak). Hal ini pulalah yang menjadi dasar keputusan agar proses belajar mengajar dilakukan melalui daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring dilakukan tanpa tatap muka di ruang kelas sebagaimana biasanya. Melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, Menteri Pendidikan secara tegas memberikan arahan berkaitan dengan hal ini. Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai upaya penedegahan penyebaran Covid-19 di bidang pendidikan dimana usia anak-anak merupakan kelompok usia yang rentan terhadap penyakit. Salah satu penyebabnya adalah karena mereka belum bisa melakukan penjagaan diri terhadap lingkungan. Atas dasar menjaga anak-anak ini, pendidikan dilaksanakan secara daring yang dipandu oleh guru melalui sarana online. Penerapan pembelajaran daring tidak lepas dari permasalahan dan memiliki banyak kendala, baik yang dialami oleh guru, siswa, ataupun orang tua yang mendampingi siswa untuk belajar di rumah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyorini, disebutkan ada beberapa problematika yang dialami oleh peserta didik, guru, serta orang tua dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh ini, yaitu penguasaan teknologi masih kurang, adanya penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan untuk orang tua dalam mendampingi anak-anaknya belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa yang menurun, guru dan orang tua menjadi berkurang interaksinya dan jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru. Meskipun mengalami banyak kendala, namun kegiatan pembelajaran tidak boleh berhenti karena sekolah harus berorientasi pada global relevant need atau kebutuhan global yang relevan. Dengan dasar bahwa siswa tidak boleh kehilangan haknya untuk belajar dan guru tetap dapat melaksanakan kewajibannya maka dilakukan pembelajaran tatap muka. Oleh karenanya, diperlukan guru yang handal, strategi yang tepat, dan kerja sama kuat antara sekolah dan orang tua untuk menjawab tantangan pendidikan di tengah pandemi Covid-19 ini yang dinamakan era New Normal.

Era new normal ini merupakan langkah yang diambil oleh pemerintah dengan tetap memperhatikan resiko yang muncul sebagai dampak dari kebijakan ini. New Normal merupakan kehidupan baru dimana masyarakat tetap melakukan berbagai aktivitas seperti biasa namun tetap menerapkan protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah agar penyebaran Virus Covid-19 dapat teratasi. Prasyarat pembelajaran tatap muka era new normal dapat dilakukan yaitu sekolah berada di daerah zona hijau, izin pemerintah daerah, kesiapan infrastruktur kesehatan di sekolah dan ijin orang tua. Kabupaten Melawi telah memenuhi untuk persyaratan tersebut, sehingga pembelajaran tatap muka telah berjalan selama satu semester, walaupun pelaksanaannya belum secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka mendapat respon beragam dari para orang tua siswa. Ada yang setuju dan ada yang tidak. Apalagi banyak diberitakan di media tentang munculnya kluster pendidikan. Selain itu, semakin bertambahnya kasus yang terkonfirmasi positif terpapar Covid-19 semakin membuat masyarakat berpikir kembali untuk mengizinkan putra-putrinya melaksanakan pembelajaran tatap muka di sekolah. Dari dua arah pertimbangan di atas, pelaksanaan pembelajaran tatap muka di tengah pandemi ini dilematis. Di satu sisi orang tua berharap anaknya bisa berangkat sekolah karena ada banyak masalah atau kendala dalam pembelajaran online, guru juga ingin mengajar peserta didiknya secara langsung agar bisa maksimal, dan anak-anak sudah mulai jenuh belajar dari rumah. Namun, di satu sisi Covid-19 ini masih menghantui para orang tua



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

karena khawatir akan kesehatan anak-anaknya. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang persepsi orang tua siswa tentang pelaksanaan pembelajaran tatap muka di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka telah dilakukan selama satu semester dengan siklus naik turun maksudnya ketika wilayah di zona peringatan, maka kembali diliburkan dan sebaliknya ketika wilayah berada di zona aman maka kembali tatap muka. Penelitian ini menjadi penting karena diharapkan bisa menjadi bagian dari sumber pengambilan kebijakan lanjutan bagi pihak terkait, baik oleh pemerintah, tim gugus tugas, dinas pendidikan, sekolah, dan orang tua serta masyarakat secara umum.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Persepsi Orang Tua

Secara etimologis, persepsi berasal dari kata berbahasa Inggris *perception* dan dari kata Latin *percipare* yang diartikan sebagai menerima atau mengambil. Dalam Kamus Psikologi, persepsi diartikan sebagai proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu. Ivancevich (2006: 116) menjelaskan persepsi sebagai proses kognitif dimana seorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberi arti kepada stimulus lingkungan. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa objek dari persepsi adalah kondisi lingkungan dimana seseorang berada. Melalui persepsi, seseorang berusaha merasionalisasi lingkungan dan objek, orang, dan peristiwa di dalamnya. Persepsi ini sangat tergantung pada indera untuk data mentah, dan proses kognitif menyaring, memodifikasi, atau sepenuhnya mengubah data tersebut. Oleh karenanya, dalam menafsirkan suatu informasi atau peristiwa, setiap orang sangat mungkin memiliki persepsi yang berbeda dengan orang lain karena ada keterbatasan indera dalam proses menangkap informasi tersebut. Menurut Rahmat (2013: 50), persepsi adalah hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang didapat dari pengalaman tentang obyek dan peristiwa. Semakin banyak pengalaman dan ilmu pengetahuan pada diri seseorang maka akan terus menjadi beragam dari oleh faktor kebutuhan serta juga bisa dipengaruhi oleh faktor kebutuhan serta psikologi, sehingga tidak hanya dari ilmu pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian persepsi seseorang berbeda satu dengan yang lainnya. Persepsi merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran sehingga memiliki keahlian untuk melihat, memahami, kemudian menafsirkan suatu stimulus. Persepsi dari orang tua berasal dari pengamatan selama mendampingi anak mereka yang dapat mencerminkan sikap atau perilaku. Dari hasil pengamatan tersebut akan membentuk sebuah persepsi yang mengarah ke arah positif atau ke arah negatif tergantung dari pengamatan dan pengalaman individunya.

2.2. Siswa Sekolah Dasar

Periode intelektual atau periode keserasian bersekolah merupakan penamaan bagi anak sekolah dasar yang berusia antara 6–13 tahun. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasainya semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Pada umur 6–7 tahun seorang anak dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah. Periode sekolah dasar terdiri dari periode kelas rendah dan periode kelas tinggi. Karakteristik siswa kelas rendah sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) adanya kolerasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah, (2) adanya kecenderungan memuji diri sendiri, (3) suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, (4) pada masa ini (terutama pada umur 6–8 tahun) anak menghendaki nilai yang baik



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak, (5) tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang ada di dalam dunianya, (6) apabila tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting. Karakteristik siswa kelas tinggi sekolah dasar adalah sebagai berikut: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (2) realistik, mempunyai rasa ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah, (6) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri (Notoatmodjo, 2012).

2.3. Pembelajaran Era New Normal

Normal menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti menurut aturan atau menurut pola yang umum, sesuai dan tidak menyimpang dari suatu norma atau kaidah, sesuai dengan keadaan yang biasa, tanpa cacat, tidak ada kelainan. Sedangkan Era New Normal zaman normal baru atau bersifat normal dengan sesuatu yang baru, hal ini merupakan anggapan yang bersama-sama mewujudkan keadaan normal kembali seperti biasanya dengan berbagai persyaratan yang ditentukan dengan protokoler kesehatan demi keselamatan semua orang. Sehingga di era new normal kegiatan belajar di kelas sesuatu yang biasa dengan suasana yang baru dengan perlakuan yang baru seperti definisi new normal menurut Pemerintah Indonesia adalah tatanan baru untuk beradaptasi dengan COVID-19. New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. New normal adalah langkah percepatan penanganan COVID-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi, serta tak terkecuali pendidikan. Skenario new normal dijalankan dengan mempertimbangkan kesiapan daerah dan hasil riset epidemiologis di wilayah terkait. Prinsip utama dari new normal itu sendiri adalah dapat menyesuaikan dengan pola hidup. Secara sosial, adalah sesuatu bentuk new normal atau adaptasi dengan beraktifitas, bekerja, dan sekolah tentunya harus mengurangi kontak fisik dengan orang lain, dan menghindari kerumunan, serta bekerja, bersekolah dari rumah (Indrawan dkk, 2020 : 61).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode hybrid atau lebih dikenal *mixed methode* yang merupakan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Menurut Creswell (2014: 28) *mixed method* merupakan metode penelitian yang menggabungkan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Metode ini melibatkan asumsi filosofis, penerapan metode kualitatif dan kuantitatif, serta perpaduan dua metode dalam suatu penelitian. Metode ini termasuk tradisi baru yang diterapkan dalam beberapa dekade terakhir dan penggunaannya secara wajar dalam rangka memenuhi kebutuhan akan pemenuhan kekurangan masing-masing kuantitatif ataupun



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

kualitatif. *Mixed method* dalam penelitian ini menggunakan strategi triangulasi parallel (kunkuren), yaitu melakukan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif satu tahap dalam satu waktu. Bobot antara data kuantitatif dan kualitatif diatur secara seimbang, dengan kata lain pada saat membandingkan hasil data pada bagian pembahasan, terjadi perpaduan kedua jenis data tersebut (*mixing data*).

Menurut Moleong (2018), metode kualitatif merupakan studi yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dan lainnya. Oleh karena itu, wawancara dengan orang tua tentang pembelajaran tatap muka di era *new normal* pandemi Covid-19 memberikan data kualitatif. Selanjutnya, mengenai populasi penelitian, Arikunto (2016: 173) menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek yang akan diteliti. Secara lebih spesifik Sugiyono (2012: 80) berpendapat bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, didiskusikan untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Namun penentuan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket dan wawancara. Instrumen angket dibuat berdasarkan pengembangan teori. Angket tersebut kemudian disusun ke dalam media angket online yaitu *google form* dan dibagikan kepada responden. Dalam satu waktu dilakukan juga wawancara terhadap responden. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti belum mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Analisis data dalam penelitian ini adalah campuran data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif pada penelitian ini dianalisa menggunakan analisis deskriptif dengan rumus persentase, yaitu: Jumlah skor perolehan dibagi jumlah skor maksimal dikalikan 100 %. Data kualitatif hasil wawancara dikumpulkan kemudian dianalisis. Selanjutnya dari hasil kedua data kualitatif dan kuantitatif dikomparasikan untuk dicari titik persamaan kesimpulannya.

Tempat penelitian ini adalah di Kabupaten Melawi. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pada bulan Oktober 2021. Subjek penelitian adalah orang tua siswa sekolah dasar dari jenjang kelas 1 sampai dengan kelas 6 sebanyak 31 orang. Adapun objek penelitian ini adalah persepsi orang tua siswa sekolah dasar dari jenjang kelas 1 sampai dengan 6 di Kabupaten Melawi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik non tes. Instrumen penelitian berupa angket persepsi orang tua, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan uji kredibilitas yang dilakukan pada penelitian ini melalui triangulasi teknik, yaitu pengecekan data yang diperoleh melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu 1) reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pemerintah dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar era *new normal* pada masa pandemi Covid-19 sudah mulai. Termasuknya yaitu menyiapkan protokol kesehatan oleh masing-masing satuan pendidikan. Berdasarkan arahan dari pemerintah, protokol kesehatan yang wajib dimiliki oleh masing-masing satuan pendidikan adalah



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdkibud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

kelengkapan alat cuci tangan, kebersihan kamar mandi, fasilitas UKS, penyemprot *hand sanitizer*, area wajib masker, tersedianya *faceshield*, serta menjaga jarak aman antara satu dengan yang lain bahkan pembagian jadwal secara bergantian. Beragam respon disampaikan oleh orang tua mengenai kegiatan belajar mengajar secara tatap muka era new normal ini. Berdasarkan dari hasil data angket yang diisi oleh orang tua siswa terkait pendapat mereka tentang setuju atau tidaknya pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Hasil analisis angket persepsi orang tua diperoleh data sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Persepsi Orang Tua Bagian I

No	Pertanyaan	Persentase Setuju	Persentase Tidak Setuju
1	Perlu dibukanya kembali sekolah di Era New Normal selama masa pandemi COVID-19	96,8%	3,2%
2	Pembelajaran tetap dilaksanakan di Era New Normal dengan menerapkan protokol kesehatan.	96,8%	3,2%
3	Pelaksanaan proses pembelajaran Era New Normal menggunakan sistem shift belajar.	71%	29%
4	Pembelajaran tatap muka lebih baik dibanding pembelajaran daring (online)	100%	0%
5	Lebih mudah mengerjakan pekerjaan rumah jika anak saya belajar full di sekolah	90,3%	9,7%
6	Durasi waktu 2 jam setiap harinya untuk proses belajar mengajar di sekolah dirasa cukup.	61,3%	38,7%
7	Pemenuhan jam belajar anak di rumah atau online tidak efektif untuk diterapkan.	87,2%	12,9%
8	Media digital sebagai sarana komunikasi proses belajar anak sangat membantu.	64,5%	35,5%
9	Penyampaian tugas atau materi melalui media digital mudah dipahami orang tua dan anak.	77,4%	22,6%
10	Pembelajaran di Era New Normal dapat mengembangkan keterampilan motorik dan afektif anak.	93,5%	6,5%
11	Perlunya ada biaya khusus internet untuk memfasilitasi belajar anak.	93,5%	6,5%
12	Belajar di rumah tidak dapat membantu anak saya dalam memahami materi.	80,6%	19,4%
13	Metode pembelajaran yang digunakan guru dapat meningkatkan prestasi anak.	100%	0%
14	Pembelajaran Era New Normal memberikan hasil belajar lebih baik daripada pembelajaran daring.	96,8%	3,2%
15	Pembelajaran di Era New Normal dapat membentuk karakter/moral anak.	96,8%	3,2%

Berdasarkan Tabel 1. Di atas dapat dilihat bahwa respon orang tua pada pertanyaan 1 tentang “Perlu dibukanya kembali sekolah di Era New Normal selama masa pandemi COVID-19” sebesar 96,8% setuju dan 3,2 % tidak setuju. Artinya ada satu orang tua yang tidak setuju untuk dibuka kembali sekolah secara tatap muka. Ketidaksetujuan berdasarkan



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

kekhawatiran orangtua yang anaknya berada di kelas i, dimana belum dapat sepenuhnya mandiri untuk dapat menerapkan protokol kesehatan. Respon orang tua pada pertanyaan 2 tentang "Pembelajaran tetap dilaksanakan di Era New Normal dengan menerapkan protokol kesehatan" sebesar 96,8% setuju dan 3,2 % tidak setuju. Artinya ada satu orang tua yang tidak setuju dengan pembelajaran tatap muka walaupun penerapan protokol kesehatan dilakukan. Hal tersebut karena orang tua merupakan tenaga pendidik yang beranggapan bahwa penerapan protokol kesehatan tidak bisa maksimal dilakukan oleh anak-anak.

Respon orang tua pada pertanyaan 3 tentang "Pelaksanaan proses pembelajaran Era New Normal menggunakan sistem shift belajar." sebesar 71% setuju dan 29 % tidak setuju. Artinya 24 orang tua menyatakan setuju dan 7 orang tua menyatakan tidak setuju. Alasan ketidaksetujuan karena orangtua tersebut memiliki anak lebih dari satu, dan ketika pembelajaran menggunakan shift, itu sangat merepotkan orang tua untuk membagi waktu mengantar jemput mereka. Respon orang tua pada pertanyaan 4 tentang " Pembelajaran tatap muka lebih baik dibanding pembelajaran daring (online)" sebesar 100% setuju dan 0% tidak setuju. Artinya semua orang tua setuju bahwa pembelajaran lebih baik dilakukan secara tatap muka dibandingkan melalui daring (online). Respon orang tua pada pertanyaan 5 tentang " Lebih mudah mengerjakan pekerjaan rumah jika anak saya belajar full di sekolah." sebesar 90,3% setuju dan 9,7 % tidak setuju. Artinya 28 orang tua menyatakan setuju dan 3 orang tua menyatakan tidak setuju. Ketidaksetujuan karena alasan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah lebih mudah dipahami siswa, sehingga jika ada pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa mereka akan lebih mudah menyelesaikannya.

Respon orang tua pada pertanyaan 6 tentang " Durasi waktu 2 jam setiap harinya untuk proses belajar mengajar di sekolah dirasa cukup." sebesar 61,3 % setuju dan 38,7 % tidak setuju. Artinya 22 orang tua menyatakan setuju dan 9 orang tua tidak setuju. Alasannya adalah proses pembelajaran terlalu singkat dirasa belum dapat menuntaskan materi yang mereka peroleh, disisi lain orang tua yang pekerja lebih kerepotan untuk membagi waktu untuk mengantar jemput anaknya. Respon orang tua pada pertanyaan 7 tentang " Pemenuhan jam belajar anak di rumah atau online tidak efektif untuk diterapkan." sebesar 87,2 % setuju dan 12,9 % tidak setuju. Artinya 27 orang tua setuju dan 4 orang tua tidak setuju karena pemberian tugas berupa belajar lanjutan dirumah dapat berfungsi untuk siswa dapat memperdalam materi yang telah disampaikan disekolah secara singkat. Respon orang tua pada pertanyaan 8 tentang " Media digital sebagai sarana komunikasi proses belajar anak sangat membantu." sebesar 64,5 % setuju dan 35,5 % tidak setuju. Artinya 23 orangtua menyatakan setuju dan 8 orang tua menyatakan tidak setuju. Ketidaksetujuan didasarkan pada beberapa orang tua yang gagap teknologi (gagap teknologi) dan ketika menggunakan media digital anak mereka tidak fokus pada pelajaran, melainkan membuka media sosial ataupun games.

Respon orang tua pada pertanyaan 9 tentang " Penyampaian tugas atau materi melalui media digital mudah dipahami orang tua dan anak." sebesar 77,4% setuju dan 22,6% tidak setuju. Artinya 6 orang tua menyatakan setuju dan 25 orang tua menyatakan tidak setuju. Lebih banyak orang tua yang menyatakan tidak setuju karena beberapa alasan. Antara lain: penyampaian materi hanya melalui grup Whatapps yang kadang berupa tulisan tanpa ada penjelasan, walaupun ada melalui video pembelajaran durasi terlalu singkat sehingga tidak mudah untuk dipahami, dan lebih banyak pemberian tugas ketimbang penyampaian penjelasan materi. Respon orang tua pada pertanyaan 10 tentang " Pembelajaran di Era New Normal dapat mengembang kan keterampilan motorik dan afektif anak." sebesar 93,5% setuju dan



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

6,5% tidak setuju. Artinya 29 orang tua menyatakan setuju untuk pembelajaran tatap muka, sedangkan 2 orang tua menyatakan tidak setuju. Hal tersebut karena walaupun pembelajaran era new normal dilakukan tatap muka, tapi waktu pertemuan terlalu singkat, sehingga proses pembelajaran lebih fokus pada kognitif ketimbang motorik atau afektif. Respon orang tua pada pertanyaan 11 tentang " Perlunya ada biaya khusus internet untuk memfasilitasi belajar anak." sebesar 93,5% setuju dan 6,5% tidak setuju. Artinya 29 orang tua menyatakan setuju dan 2 orang tua menyatakan tidak setuju. Bagi orang tua yang berpenghasilan standar maka penambahan biaya internet merupakan tambahan pengeluaran rutin.

Respon orang tua pada pertanyaan 12 tentang " Belajar di rumah tidak dapat membantu anak saya dalam memahami materi." sebesar 80,6% setuju dan 19,4% tidak setuju. Artinya 16 orang tua menyatakan setuju dan 5 orang tua menyatakan tidak setuju. Beberapa orang tua tersebut merupakan ibu rumah tangga yang dapat mendampingi anak mereka ketika belajar di rumah, jadi pemahaman materi juga dapat dilakukan di rumah. Respon orang tua pada pertanyaan 13 tentang " Metode pembelajaran yang digunakan guru dapat meningkatkan prestasi anak." sebesar 100% setuju dan 0 % tidak setuju. Artinya seluruh orang tua menyatakan setuju yaitu guru dalam hal ini sipenyampai ilmu merupakan orang yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan metode pembelajaran apapun yang sesuai. Respon orang tua pada pertanyaan 14 tentang " Pembelajaran Era New Normal memberikan hasil belajar lebih baik daripada pembelajaran daring." sebesar 96,8% setuju dan 3,2% tidak setuju. Artinya hampir seluruh orang tua menyatakan setuju bahwa pembelajaran tatap muka jauh lebih baik dibandingkan pembelajaran daring hal tersebut salah satunya terlihat pada prestasi anak. Respon orang tua pada pertanyaan 15 tentang " Pembelajaran di Era New Normal dapat membentuk karakter/moral anak." sebesar 96,8% setuju dan 3,2% tidak setuju. Artinya 30 orang tua menyatakan setuju sedangkan satu orang tua menyatakan tidak setuju. Hal tersebut bahwa dalam pelaksana pembelajaran di Era New Normal, siswa dituntut untuk melakukan kebiasaan baru yang dimana dapat melatih disiplin dan kebiasaan hidup sehat.

Selain angket tentang setuju atau tidak setuju mengenai pembelajaran di Era New Normal, angkaet yang diberikan kepada orang tua siswa juga mengenai kebiasaan baru yang orang tua lakukan selama mendampingi anak dalam mengikuti pembelajaran. Berikut angket persepsi orang tua mengenai kebiasaan baru dalam menndampingi anak dalam mengikuti pembelajaran era New Normal.

Tabel 2. Hasil Angket Persepsi Orang Tua Bagian II

No	Pertanyaan	Persentase Sering	Persentase Kadang-Kadang	Persentase Tidak Pernah
1	Tugas yang diberikan guru terlalu banyak, sehingga orang tua yang harus turun tangan.	45,2%	48,4%	6,4%
2	Guru memberikan peluang kepada orang tua untuk bertanya mengenai tugas atau materi yang tidak dipahami anak.	35,5%	58,1%	6,4%
3	Saya memahami materi yang akan dipelajari anak secara mandiri di rumah.	61,3%	38,7%	0%
4	Saya memberikan motivasi belajar kepada anak.	96,8%	3,2%	0%
5	Saya merasa tidak mampu mendampingi anak	16,1%	64,5%	19,4%



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

	belajar online di rumah, khususnya dalam penyampaian materi.			
6	Saya merasa kesulitan dalam membagi waktu antara melakukan pekerjaan rumah atau bekerja dengan membantu anak dalam belajar.	32,3%	54,8%	12,9%
7	Saya menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak dalam belajar di rumah atau daring.	77,4%	22,6%	0%
8	Saya selalu mengawasi ketika anak sedang melakukan pembelajaran daring di rumah.	71%	29%	0%
9	Saya menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak ketika belajar daring.	83,9%	16,1%	0%
10	Saya mengatur waktu belajar anak selama di rumah.	74,2%	25,8%	0%

Respon orang tua pada pertanyaan 1 tentang " Tugas yang diberikan guru terlalu banyak, sehingga orang tua yang harus turun tangan." sebesar 45,2% sering, 48,4% kadang-kadang dan 6,4% tidak pernah. Artinya 11 orang tua yang sering membantu mengerjakan tugas anaknya, 13 orang tua yang kadang-kadang membantu mengerjakan tugas, dan 1 orang tua yang tidak pernah membantu mengerjakan tugas anaknya. Respon orang tua pada pertanyaan 2 tentang " Guru memberikan peluang kepada orang tua untuk bertanya mengenai tugas atau materi yang tidak dipahami anak." sebesar 35,5% sering, 58,1% kadang-kadang dan 6,4% tidak pernah. Artinya 9 orang tua yang menyatakan bahwa guru sering memberi peluang kepada orang tua untuk bertanya, sedangkan 15 orang tua menyatakan kadang-kadang saja guru memberi peluang, serta 1 orang tua menyatakan guru tidak pernah memberi peluang kepada orang tua untuk bertanya mengenai tugas atau materi anaknya. Respon orang tua pada pertanyaan 3 tentang " Saya memahami materi yang akan dipelajari anak secara mandiri di rumah." sebesar 61,3% sering, 38,7% kadang-kadang dan 0% tidak pernah. Artinya 19 orang tua menyatakan sering memahami materi anak, 12 orang tua menyatakan kadang-kadang memahami, dan tidak ada orang tua yang tidak memahami materi sekolah anaknya. Respon orang tua pada pertanyaan 4 tentang " Saya memberikan motivasi belajar kepada anak." sebesar 96,8% sering, 3,2% kadang-kadang dan 0% tidak pernah. Artinya hanya ada satu orang tua yang menyatakan kadang-kadang memberi motivasi kepada anaknya ketika belajar melalui daring di rumah.

Respon orang tua pada pertanyaan 5 tentang " Saya merasa tidak mampu mendampingi anak belajar online di rumah, khususnya dalam penyampaian materi." sebesar 16,1% sering, 64,5% kadang-kadang dan 19,4% tidak pernah. Artinya 5 orang menyatakan sering merasa tidak mampu mendampingi anak belajar online, 20 orang tua menyatakan kadang-kadang merasa tidak mampu mendampingi anaknya hal tersebut karena pekerjaan lain orang tua yang tidak hanya fokus mendampingi anak, dan 6 orang tua yang tidak pernah merasa tidak mampu mendampingi anaknya, yang berarti bahwa orang tua selalu berusaha yang terbaik buat anaknya. Respon orang tua pada pertanyaan 6 tentang " Saya merasa kesulitan dalam membagi waktu antara melakukan pekerjaan rumah atau bekerja dengan membantu anak dalam belajar." sebesar 32,3% sering, 54,8% kadang-kadang dan 12,9% tidak pernah. Artinya 10 orang tua sering merasa kesulitan membagi waktu, 17 orang tua kadang-kadang merasa kesulitan membagi waktu, dan 4 orang tidak pernah merasa kesulitan. Lebih



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

besarnya persentase kesulitan yang dialami orang tua karena sebagian besar orang tua pekerja. Respon orang tua pada pertanyaan 7 tentang ” Saya menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak dalam belajar di rumah atau daring.” sebesar 77,4% sering, 22,6% kadang-kadang dan 0% tidak pernah. Artinya 24 orang tua menyatakan sering, dan 7 orang tua kadang-kadang menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak dalam belajar.

Respon orang tua pada pertanyaan 8 tentang ” Saya selalu mengawasi ketika anak sedang melakukan pembelajaran daring di rumah.” sebesar 71% sering, 29% kadang-kadang dan 0% tidak pernah. Artinya 22 orang tua sering mengawasi dan 9 orang tua kadang-kadang mengawasi anak sedang belajar daring. Ketidakefektifan pengawasan oleh orang tua karena aktivitas orangtua yang berada di luar rumah. Respon orang tua pada pertanyaan 9 tentang ” Saya menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak ketika belajar daring.” sebesar 83,9% sering, 16,1% kadang-kadang dan 0% tidak pernah. Artinya 26 orang tua sering menyediakan fasilitas dan 5 orang tua kadang-kadang menyediakan fasilitas yang dibutuhkan anak ketika belajar daring, sedangkan tidak ada orang tua yang tidak menyediakan fasilitas. Respon orang tua pada pertanyaan 10 tentang ” Saya mengatur waktu belajar anak selama di rumah.” sebesar 74,2% sering, 25,8% kadang-kadang dan 0% tidak pernah. Artinya 23 orang tua sering mengatur jadwal, dan 8 orang tua yang kadang-kadang mengatur jadwal belajar anak di rumah, sedangkan tidak ada seorangpun orang tua yang tidak mengatur jadwal belajar anak.

Dari hasil angket yang telah dianalisis tersebut, diketahui bahwa alasan utama orang tua menyatakan setuju dilaksanakan pembelajaran tatap muka pada era New Normal adalah sebagai berikut:

- 1) Agar pembelajaran yang diikuti oleh siswa menjadi lebih efektif dan maksimal.
- 2) Melalui pembelajaran tatap muka di era new normal anak-anak bisa belajar secara maksimal.
- 3) Anaknya sudah bosan dan jenuh selama pembelajaran di rumah ini.
- 4) Penggunaan media digital lebih banyak digunakan untuk menyampaikan berbagai tugas yang menumpuk dari sekolah.
- 5) Keadaan diperparah dengan kurang sabarnya orang tua siswa dalam mendampingi anaknya belajar. Ada banyak orang tua yang bingung bahkan stres menghadapi anaknya yang susah untuk diajak belajar.
- 6) Apalagi banyak dari orang tua yang tidak memahami materi pelajaran yang harus dipahami oleh anaknya.
- 7) Selama belajar daring, semangat anak-anak tentunya menurun, tidak seperti sebelumnya saat masih dalam kondisi normal sebagaimana biasanya. Di tengah kondisi kurang semangat belajar ini, para siswa butuh motivasi dari orang tua dan guru.
- 8) Sudah saatnya kita melaksanakan adaptasi baru di era new normal.
- 9) Para orang tua menyatakan anaknya sudah rindu dengan teman-temannya
- 10) Anak menjadi lebih terkondisikan

Disisi lain ada beberapa orang tua yang menyatakan tidak setuju untuk dilaksanakan pembelajaran tatap muka era New Normal dengan beberapa alasan berikut:

- 1) Kondisinya masih ada banyak kasus terkonfirmasi positif Covid-19, alasan ini sebagai bukti bahwa orang tua siswa khawatir anak-anaknya terkena virus ini.
- 2) Orang tua berpendapat bahwa anak-anak belum bisa sepenuhnya mentaati dan bertindak sesuai dengan protokol kesehatan. Orang tua khawatir ketika nanti di sekolah, siswa tidak



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/juridikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

bisa melaksanakan *social distancing* atau jaga jarak dengan teman-temannya, tidak sepenuhnya memakai masker, dan belum bisa sepenuhnya menjaga kebersihan diri dari lingkungan sekitar.

- 3) Ada juga orang tua yang khawatir dengan pelaksanaan pembelajaran tatap muka dikarenakan ada banyak bermunculan cluster Covid-19 di dunia pendidikan. Ada banyak media cetak ataupun elektronik serta media sosial yang memberikan informasi tentang munculnya cluster pendidikan setelah dilaksanakan pembelajaran tatap muka.

Dari berbagai pemaparan di atas, ada beberapa hal penting yang perlu dibahas. *Pertama*, mengenai persepsi orang tua, mayoritas orang tua menghendaki kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara langsung di sekolah dengan melaksanakan protokol kesehatan yang ketat. Protokol kesehatan menjadi penting untuk diperhatikan mengingat kondisi saat ini dimana kasus terkonfirmasi positif terpapar Covid-19 masih selalu bertambah. Protokol kesehatan ini juga penting agar tidak terjadi cluster Covid-19 di bidang pendidikan serta untuk menjaga dan memastikan kesehatan dari para siswa. *Kedua*, perbedaan pendapat antara orang tua yang setuju dan yang tidak setuju dengan pembelajaran tatap muka pada penelitian didasarkan pada kesehatan fisik dan kesehatan mental bagi para peserta didik. Orang tua yang setuju dengan pembelajaran tatap muka berharap agar kejenuhan anak-anak selama pembelajaran jarak jauh bisa terselesaikan. Sedangkan orang tua yang tidak setuju dengan pembelajaran tatap muka lebih didasarkan atas kesehatan putra-putrinya dan menjauhkan diri dari Covid-19.

Memilih melaksanakan pembelajaran secara tatap muka merupakan pilihan dilematis bagi semua pihak, baik guru, orang tua, dan juga pemerintah selaku pengambil kebijakan. Apalagi banyak kasus baru penderita Covid-19 di berbagai instansi yang menunjukkan semakin luasnya penyebaran penyakit baru tersebut. Kesehatan anak-anak menjadi penting dan prioritas yang dalam teori Maslow disebutkan bahwa kebutuhan rasa aman dan keselamatan lebih penting dari kebutuhan kognitif ataupun kebutuhan aktualisasi diri. Namun, tidak melaksanakan pembelajaran secara tatap muka dengan tetap memilih pembelajaran daring (online) ini menyisakan banyak permasalahan yang muncul. Permasalahan yang muncul ini beragam sumbernya, dari sumber daya manusia, ketersediaan teknologi informasi, dan bahkan soal ekonomi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini diperoleh data bahwa berkenaan dengan pembelajaran tatap muka di era New Normal, mayoritas orang tua menyatakan setuju sebesar 96,8 %. Sedangkan sisanya menyatakan tidak setuju sebanyak 3,2 %. Secara keseluruhan dilihat berdasarkan respon orang tua mengenai persepsi tentang proses pembelajaran era new normal, keuntungan dan kemudahannya di dibandingkan dengan pembelajaran daring, diperoleh rata-rata 87,1% orang tua setuju dan 12,9 % orang tua menyatakan tidak setuju dengan pertimbangan masih ada kekhawatiran terhadap pandemi yang terjadi, dan pelaksanaan proses shift jam belajar yang dirasa percuma karena terlalu sebentar. Selain itu persepsi orang tua terhadap keikutsertaan mereka dalam pendampingan belajar anak secara rata-rata diperoleh 59,37 % kategori sering, 36,12% kategori kadang-kadang, dan 4,51% kategori tidak pernah.

Alasan yang menyatakan setuju adalah agar pembelajaran lebih efektif, pembelajaran daring kurang maksimal, anak-anak sudah bosan, orang tua sudah bingung, agar



JURNAL PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Halaman Jurnal:

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php>

siswa menjadi semangat, ketika di rumah anak menjadi kurang baik, dilaksanakan asalkan dengan protokol kesehatan, saat ini sudah waktunya adaptasi, anak sudah merindukan sekolah, dan anak menjadi lebih terkondisikan. Alasan menyatakan tidak setuju adalah untuk menjaga kesehatan putra-putrinya dimana saat ini masih ada kasus terkonfirmasi positif Covid-19, anak yang tidak bisa mentaati protokol kesehatan, dan bermunculan banyak kluster pendidikan. Melalui hasil analisis penelitian ini agaknya dapat menjadi pertimbangan pemangku kebijakan mengenai pelaksanaan pembelajaran tatap muka di Era New Normal dengan berbagai proseduralnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016, pp. 173.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc, 2014, pp.172.
- Indrawan, I. dkk. *Pembelajaran di Era New Normal*. Banyumas: Pena Persada, 2020, pp. 61.
- Ivancevich, J. M., Konopaske, R., & Matteson, M. T., *Perilaku dan Manajemen Organisasi (Organizational Behavior and Management, Seventh Edition)*. (G. Gania, Ed.) Jakarta: Erlangga, 2006, 116.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018, pp. 51.
- Notoatmodjo. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012, pp. 32.
- Rahmat, J. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, pp. 50.
- Setyorini, In. "Pandemi COVID-19 Dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?" *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1, no. 1 (July 5, 2020): 95–102. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v1i1.31>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012, pp. 80.